

Nekat Berlayar di Laut Natuna

Saya mulai dihindangi rasa mual. Untuk mengurangi pusing, saya mencoba berbaring tetapi itu justru memperparah kondisi. Akhirnya saya menyerah dan lari ke buritan. Bayangan wajah pucat dan menyedihkan terpantul di laut.

Pandu Wiyoga

Kamis (24/3/2022) malam, saya bersiap diri untuk perjalanan ke Natuna. *Life jacket* tidak ketinggalan. Pelampung tua dengan warna memudar itu saya masukkan ke ransel. Barang itu warisan dari pendahulu saya, para wartawan *Kompas* yang pernah bertugas di Batam, Kepulauan Riau.

Pelampung ini menjadi barang pertama yang saya bawa jika harus liputan ke tempat yang basah-basah. Tanpanya, saya tak punya nyali untuk dekat-dekat air, apalagi laut. Perjalanan saya ke Natuna kali ini untuk tugas liputan nelayan tradisional. Mereka mengeluhkan kebijakan baru yang bakal dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tentang perikanan tangkap.

Di Natuna nanti, saya berencana ikut nelayan mencari ikan di

laut lepas. Ini keputusan lumayan nekat untuk ukuran orang yang hanya tahu cara berenang "gaya batu". Namun, selama ada pelampung, saya percaya diri.

Singkat cerita, setelah sampai Natuna, saya menemui Hendri, Ketua Aliansi Nelayan Natuna. Saya minta tolong dicarikan nelayan yang bersedia menampung saya dalam kapalanya.

"Mas, bisa berenang enggak? Terus kalau nanti mabuk laut gimana?" kata Hendri meragukan.

Dengan jujur, saya menjawab tidak bisa berenang. Namun, saya katakan cukup tahan mabuk laut. Agar dia tambah yakin, saya cerita sampai berbusa tentang semua pengalaman saya liputan di laut selama ini, yang sebenarnya tak seberapa itu.

Seperti sudah diduga, Hendri hanya mengernyitkan kening.

Tampaknya dia ragu saya mampu bertahan dari terpaan ombak La-



FOTO: FOTO: KOMPAS/PANDU WIYOGA

Sebuah perahu kayu nelayan bergerak menghindari hujan saat menangkap ikan tongkol di perairan yang berjarak sekitar 45 kilometer di sebelah timur Pulau Natuna Besar, Kepulauan Riau, 26 Maret 2022 (foto atas). Pelampung, barang yang harus selalu dibawa ketika liputan di laut (bawah).

ut Natuna. "Ya, nanti saya coba carikan orang," katanya.

Jumat (25/3) sore, saya kembali ke hotel dengan perasaan sebal bukan kepalang. Jengkel karena tidak bisa berenang.

Di rumah, saya selalu di-bully oleh keluarga karena tidak bisa berenang. Ibu selalu mengejek ketika melihat saya tenggelam seperti batu setiap diajak main ke sungai atau kolam.

Berulang kali pula ibu mengulang cerita tentang betapa hebatnya dia di air. Konon, semasa kecil di Jambi dulu, perahu yang ia tumpangi kandas di Sungai Batanghari. Dengan jemawa, ia mengaku jadi orang pertama yang sampai ke tepi karena pandai berenang.

Berlayar

Kabar yang ditunggu datang juga. Malam itu, Hendri menelepon dan bilang ada nelayan yang mengizinkan saya ikut melaut. Nama nelayan itu Rustam. Hendri berpesan agar saya membeli sejumlah bekal dan

harus siap di Pelabuhan Teluk Baruk sebelum pukul 07.00.

Pada Sabtu (26/3) pagi, saya meluncur sesuai janji, tentunya tak lupa membawa pelampung keramat di dalam ransel. Rustam tak banyak tanya ketika kami bertemu. Ia hanya menyuruh saya menunggu di dekat kapal karena ia harus membeli solar dan es batu dulu.

Saat Rustam pergi, beberapa nelayan di pelabuhan bercerita bahwa sebelumnya juga ada beberapa wartawan yang minta diajak melaut. Namun, mereka hanya kuat sebentar di laut. Semua mabuk laut dan minta cepat-cepat pulang ke darat.

Sekitar pukul 09.30, Rustam angkat jangkar dan berlayar meninggalkan Pelabuhan Teluk Baruk. Dari kejauhan, saya melihat para nelayan di pelabuhan cekikikan melihat saya pergi. Di atas kapal kayu atau pampang itu, Rustam menjelaskan, kami akan menangkap tongkol sampai matahari tenggelam. Ia akan membawa pampang berlayar ke perairan yang berjarak sekitar 50 kilometer dari pelabuhan.

Sampai tengah hari, saya masih merasa baik-baik saja. Tak ada masalah dengan perut saya. Namun, semua berubah ketika Rustam mulai menurunkan pancing. Ia mengurangi laju pampang dan mulai membawa kapal kayu itu bergerak dalam lintasan melingkar.

Saat itu, saya memegang kamera dan bersiap menangkap momen Rustam mengangkat ikan. Namun, hal itu tak mudah. Pampang

bergoyang ke kanan dan ke kiri dipukul ombak. Rustam juga bergerak sangat cepat ketika menarik senar pancing.

Usaha mempertahankan kamera seimbang mungkin sekaligus menatap layar yang terlalu lama di tengah situasi pampang yang bergoyang-goyang membuat saya mulai dihindangi rasa mual. Saya mencoba berbaring untuk mengurangi pusing, tetapi hal itu justru semakin memperparah kondisi.

Mabuk laut

Akhirnya saya menyerah dan lari ke buritan, "Hoekkk, hoekkk." Dua kali saya mengeluarkan isi perut sambil menatap bayangan wajah pucat dan menyedihkan yang terpantul di laut.

"Kalau bisa muntah itu, berarti enggak mabuk laut. Awal-awal jadi nelayan dulu, saya juga sering muntah," kata Rustam yang sepertinya berusaha mengangkat moral saya. Ia lalu menyuruh saya memegang salah satu senar pancing dan membantunya menangkap tongkol. Siasat Rustam berhasil membuat saya melupakan rasa mual dan pusing.

Hingga sore, kami berhasil menangkap 24 ekor tongkol. Total beratnya 40 kilogram (kg). Ikan-ikan itu bakal dijual ke pengepul dengan harga Rp 18.000 per kg. Untuk modal menangkap tongkol, Rustam membeli solar Rp 150.000 dan es batu Rp 20.000. Setelah dihitung-hitung, ia bakal mengantongi untung sekitar Rp 550.000.

"(Tangkapan) Ini termasuk banyak, kemarin aja saya cuma dapat 10 ekor. Mungkin, Mas bawa keberuntungan," ujar Rustam membuat saya sedikit bangga.

Saat matahari mulai menghilang dari cakrawala, Rustam memutar haluan ke arah barat. Di tengah perjalanan pulang, ia mengambil seekor tongkol dari kotak es. Ikan itu dipotong menjadi dua bagian. Bagian dada ke bawah diambil lalu dibuang bagian kulitnya yang keras. Setelah itu dicelupkan ke laut.

Rustam lalu mengucurkan perasan jeruk nipis ke atas daging tongkol yang sudah dipotong kecil-kecil. Terakhir, ia mencampur potongan daging dengan irisan cabai hijau. "Ini namanya silong atau orang-orang bilangannya sushi (sashimi) dari Natuna," katanya terenyum sambil menawarkan potongan-potongan daging merah segar itu kepada saya.

Perasan jeruk nipis dan potongan cabai hijau membuat daging ikan terasa gurih dan segar. Silong itu berjasa menjaga perut saya tetap tenang selama empat jam perjalanan pulang.

Kami tiba kembali di Pelabuhan Teluk Baruk pukul 21.30. Malam itu, pelabuhan ramai oleh warga yang antre membeli ikan dari nelayan. Saya melompat keluar kapal lebih dulu saat Rustam masih sibuk menambatkan tali-tali kapal.

Dari kerumunan, muncul beberapa wajah nelayan usil yang saya jumpai tadi pagi. Tanpa buang waktu, nelayan tertua berkomentar. "Enggak mabuk laut, Mas? Kok masih lincah gitu?" kata Pak Tua. "Mabuk, kok, Pak. Tadi muntah dua kali," jawab saya.

Saya mengobrol ngalor-ngidul sebentar dengan mereka sebelum akhirnya mendatangi Rustam untuk berterima kasih karena telah menjaga saya sepanjang perjalanan. Setelah itu, saya pamit untuk kembali ke hotel dan beristirahat.

Di atas sepeda motor sewaan dalam perjalanan ke hotel, saya senyum-senyum sendiri. Akhirnya, saya punya cerita petualangan seru di laut untuk membalas ibu saya yang selalu jemawa dengan ceritanya tentang Sungai Batanghari. Tak sabar menunggu waktu pulang kampung.



Matematika untuk Mitigasi Bencana

Awal Maret 2022, masyarakat dihebohkan dengan temuan tiga struktur sesar atau patahan, yaitu Sesar Maratua, Sesar Mangkalihat, dan Sesar Paternoster, di ibu kota negara, yang sebelumnya digadang-gadang aman dari gempa (BMKG, 5/3/2022). Indonesia memang rawan bencana gempa. Hingga Maret 2022, telah terjadi 4 gempa besar di Maluku Utara dengan magnitudo 5,5 SR, di Banten 6,6 SR, di Sumatera Barat 6,2 SR, dan terakhir di Sumatera Utara 6,9 SR.

MESKI demikian, gempa bukanlah bencana alam yang paling mengancam Indonesia. Pada 2021, bencana alam yang mendominasi adalah bencana hidrometeorologi, yaitu banjir, puting beliung, dan tanah longsor, disusul oleh kebakaran hutan, gempa bumi, dan gelombang pasang. Dari bulan Januari sampai 14 Maret 2022 pun telah terjadi 352 kejadian banjir, 171 kali longsor, 43 kali karhutla, 8 kali gelombang pasang dan abrasi, serta 4 kali gempa bumi (BNPB, 2022).

Atas kondisi tersebut, mitigasi bencana menjadi suatu hal yang vital. Terdapat tiga tujuan utama dari mitigasi bencana, yaitu mengurangi dampak bencana, landasan perencanaan pembangunan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang menjadi provinsi dengan risiko bencana tertinggi di Indonesia (BPBD Jabar) bahkan menerbitkan cetak biru Jawa Barat Resilient Province (JRCP)

yang tertuang dalam Pergub Nomor 1 Tahun 2020.

Universitas Islam Bandung (Unisba) sebagai salah satu perguruan tinggi yang terkemuka di Jawa Barat, mendukung cetak biru JRCP, di antaranya dengan kegiatan akademis dan non-akademis yang dilakukan oleh Program Studi Matematika. Prodi Matematika menawarkan mata kuliah yang dapat membantu dalam mitigasi bencana, misalnya pemodelan matematika yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui potensi dan prediksi kejadian bencana alam, pemodelan dan simulasi jalur evakuasi, serta optimasi penyaluran bantuan alam. Ditawarkan pula mata kuliah Manajemen Risiko untuk meminimalkan risiko bencana, Decision Support System untuk pengambilan keputusan secara logis dan optimum saat terjadi bencana, serta mata kuliah Tantangan dalam Sains yang mempelajari *internet of things* untuk membangun *early warning system*.

Bulan Maret 2020 lalu, dosen

dan mahasiswa Matematika Unisba dengan dukungan Fakultas MIPA dan LPPM Unisba juga mengedukasi para pembina Pramuka di daerah terdampak sesar Lembang mengingat Pramuka memiliki potensi yang besar sebagai relawan mitigasi bencana. Acara tersebut mendatangkan Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana Jawa Barat, Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) yang membahas peran media komunitas untuk mitigasi bencana, serta pembahasan fikih Islam dalam menghadapi bencana yang disampaikan oleh dosen fakultas Tarbiyah Unisba. Lebih lanjut, para pembina Pramuka juga diberikan *workshop* terkait manajemen risiko dan pemanfaatan aplikasi kebencanaan pada ponsel pintar, serta menyiapkan tas siaga bencana sesuai risiko yang dihadapi. Mari mitigasi bencana dengan Matematika! (Respitawulan SSI MSi/ Dosen Program Studi Matematika Unisba, mahasiswa program Doktor Matematika ITB)



Yuk, Segera Daftar ke Unisba ...

PENERIMAAN MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2022/2023 ONLINE

Scan Barcode Untuk Masuk Website www.unisba.ac.id

JADWAL PENDAFTARAN PMDK GELOMBANG II
28 Maret - 24 April 2022
• Dibuka untuk beberapa Program Studi

JADWAL PENDAFTARAN USM GELOMBANG II
28 Maret - 9 Juni 2022
• Dibuka untuk seluruh Fakultas





Simak berbagai artikel dan tips praktis yang inspiratif di klasika.kompas.id atau scan dakode ini dari ponsel anda

